

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) sebagai penggagas pertama *Agency theory* mengilustrasikan bahwasanya *Agency Theory* adalah penjelasan teori konflik pada hubungan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) pada suatu perusahaan. *Principal* melimpahkan kewajiban kepada *agent* untuk mengambil keputusan dan mengelola perusahaan. Konflik keagenan dikarenakan adanya perbedaan kepentingan diantara *principal* maupun *agent*. Terjadinya konflik keagenan dikarenakan *agent* tidak menjamin untuk mengambil keputusan apa yang diinginkan *principal*, namun *agent* akan mengambil keputusan yang memberikan keuntungan pribadi.

Seorang *agent* atau manajer diberikan tugas oleh *principal* untuk membuat laporan keuangan berdasarkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan dimanfaatkan untuk pihak internal maupun eksternal khususnya perusahaan yang sudah *go public*. *Agent* menguasai lebih lengkap informasi tentang dibandingkan dengan *principal*. Hal ini menyebabkan adanya *asymmetric information*, di mana adanya ketidakseimbangan informasi diantara *principal* maupun *agent* yang

menyebabkan konflik keagenan terjadi. Konflik keagenan tersebut terjadi karena *agent* memiliki wewenang dalam menangani tata kelola akuntansi di perusahaan sementara *principal* hanya memantau perkembangan perusahaan atas kinerja keuangan yang dilaporkan pada laporan keuangan. Maka berakibat, terjadilah konflik kepentingan yang mempunyai dampaknya pada perilaku manipulatif *agent* dengan melakukan praktik *earnings management* guna memanipulasi laporan keuangan agar laba terlihat besar maupun *agent* mendapatkan bonus atas kerjanya.

Kasus praktik *earnings management* dalam sudut pandang *Agency Theory* adalah adanya ketidaksepakatan kepentingan diantara *principal* maupun *agent*. *Principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan laba yang besar, namun ada perbedaan kepentingan. Laporan keuangan dimanfaatkan sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan. *Principal* (pemilik/*investor*) menginginkan laporan keuangan yang transparan dan akurat untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dipergunakan sebagai dasar keputusan *principal* dalam berinvestasi. Tujuannya untuk memastikan perusahaan dikelola dengan baik dan dalam jangka Panjang meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan *agent* (manajemen) memiliki target untuk menghasilkan laba yang besar agar mereka dapat memperoleh insentif atau bonus atas ketercapaian target tersebut. Oleh karena itu, *agent* cenderung melakukan manipulasi agar keinginan mereka tercapai

untuk kepentingan pribadi. Tujuannya untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam jangka pendek untuk kepentingan pribadi meskipun hal tersebut dapat merugikan perusahaan dalam jangka Panjang. Manajer yang terlibat dalam *Earnings Management* sering kali bertindak untuk mencapai tujuan pribadi mereka yang mungkin berupa penghargaan atau kompensasi berbasis kinerja. Hal tersebut dapat menciptakan konflik kepentingan dengan pemegang saham yang lebih menginginkan laba yang menunjukkan kinerja perusahaan yang secara nyata. Pemegang saham cenderung tidak mendukung manipulasi laba yang dapat mengaburkan gambaran keuangan perusahaan. Konflik keagenan ini akan mengakibatkan keputusan yang diambil perusahaan tidak tepat dan mengurangi kepercayaan *investor* terhadap perusahaan.

Konflik kepentingan dalam konteks *agency theory* muncul karena manajer sebagai *agent* memiliki insentif untuk melakukan manipulasi dalam *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, *Profitability*, dan *Earnings Management* untuk mencapai tujuan pribadi mereka, sementara pemegang saham sebagai *principal* menginginkan laporan keuangan yang menunjukkan efektivitas keuangan perusahaan yang nyata tanpa adanya manipulasi untuk keuntungan pribadi manajer. Konflik ini dapat merugikan pemegang saham jika manipulasi laba mengarah pada keputusan investasi yang tidak tepat atau merusak kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.2 Earnings Management

Earnings management adalah praktik yang melibatkan atau melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai target yang diinginkan. Perusahaan melakukan *earnings management* untuk mempengaruhi laporan keuangan salah satunya agar menarik investor. Pengertian *earnings management* menurut Sulistyanto (dalam Nabila & Herdianty, 2023) adalah suatu tindakan melakukan manipulasi metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dengan melakukan perubahan, penghilangan, atau manipulasi terhadap data keuangan. Hal ini mengakibatkan distorsi informasi dalam laporan keuangan sehingga tidak lagi merepresentasikan kondisi nyata pada perusahaan. Maka, tindakan manajemen laba dengan menjalankan rekayasa laporan keuangan dapat menjadikan sebuah isu dalam sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan khususnya pihak eksternal yaitu *investor* maupun pemerintah. Dalam hal ini mengakibatkan adanya *information asymmetri* yaitu keadaan di mana terdapat ketimpangan akses informasi antara manajemen yang menyediakan data sedangkan pemegang saham dan pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut.

Earnings Management adalah praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja, yang tujuannya agar target laba yang diinginkan tercapai (Debbianita et al., 2024). Tindakan *Earnings Management* merupakan hal yang tidak melanggar aturan akuntansi

karena dilakukan dengan sesuai kebijakan akuntansi yang berlaku. Namun, *Earnings Management* juga bukan merupakan hal yang benar karena perusahaan tidak transparan kepada pemangku kepentingan mengenai laporan keuangan yang telah dimanipulasi.

Earnings Management merupakan alternatif yang digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk berbagai tujuan. Tujuan yang pertama adalah *earnings management* dijadikan sebagai peluang manajemen untuk memperbesar kesempatan mengenai hal kompensasi, utang, dan biaya politik. Tujuan yang kedua adalah *Earnings Management* digunakan sebagai perspektif kontrak yang efisien, di mana manajemen diberikan kelonggaran dalam melindungi dirinya sendiri maupun perusahaan apabila ada hal yang tidak terpikirkan terjadi untuk kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (Johanes Simamora, 2019).

Earnings Management dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas di mana manajer menggunakan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan yang dilakukan tersebut adalah bertujuan untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba perusahaan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan rekayasa terhadap informasi pada laporan keuangan namun tetap mematuhi standar akuntansi yang telah ditetapkan. *Earnings Management* dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi laporan keuangan, hal tersebut menandakan bahwasanya laporan keuangan perusahaan tidak

transparan karena tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga akan menyulitkan investor atau pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat dan akan mengurangi rasa kepercayaan mereka terhadap perusahaan (Devi & Aryani, 2024).

2.1.1.3 Tax Planning

Buku Manajemen Perpajakan (2023), Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan bahwasanya *Tax Planning* adalah cara pertama yang menjadi bagian genting dari kegiatan manajemen pajak yang lebih besar. Perencanaan bisa dikatakan berhasil jika terdapat pengendalian mengenai terpenuhinya kewajiban perpajakan agar tidak mengakibatkan adanya kesalahan yang dapat dihindari sehingga dapat tercapainya penghematan pajak yang dilakukan. *Tax Planning* dapat dilakukan dengan melakukan analisis secara sistematis mengenai celah perlakuan peraturan perpajakan yang dapat diterapkan agar beban pajak yang disetorkan oleh perusahaan tidak terlalu memberatkan. Setelah *Tax Planning* berhasil dilakukan, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian perpajakan.

Menurut Suandy (2016), *Tax Planning* merupakan hal yang pertama dilakukan dalam manajemen pajak. Pelaksanaan langkah ini melalui pengumpulan maupun meneliti peraturan perpajakan yang berlaku untuk dipilih perlakuan penghematan pajak yang akan

dilaksanakan oleh perusahaan. *Tax Planning* diartikan sebagai meminimalisir kewajiban pajak. Tujuan dilakukannya *Tax Planning* adalah memanipulasi laporan keuangan supaya kewajiban pajak menjadi kecil dengan mencari *loophole* dalam peraturan perpajakan yang berlaku tanpa adanya pelanggaran. Ada dua cara untuk meminimalisir kewajiban pajak, yakni melalui pelaksanaan *Tax Avoidance* dan *Tax Evasion*. Itu merupakan praktik merekayasa laporan keuangan dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang telah ditetapkan, sedangkan *Tax Evasion* merupakan kegiatan ilegal memanipulasi laporan keuangan dengan memalsukan angka yang menyalahi peraturan perpajakan yang berlaku.

Tax Planning memiliki motivasi yang mendasari yang bersumber dari komponen sistem perpajakan yang di antaranya kebijakan perpajakan, UU perpajakan, maupun administrasi perpajakan (Suandy, 2016). Pada kebijakan perpajakan ada beberapa aspek yang mendorong dilakukannya *Tax Planning*, yakni mengenai jenis, subjek, objek, tarif, maupun prosedur pembayaran pajak. Berikutnya mengenai undang-undang perpajakan dijadikan sebagai motivasi dilakukannya *Tax Planning* dikarenakan peraturan perpajakan yang berubah-ubah dan ambigu membuat wajib pajak dapat mencari celah pada peraturan perpajakan untuk dilakukannya *Tax Planning* yang akan menguntungkan perusahaan. Yang terakhir mengenai administrasi perpajakan, Indonesia masih terkendala terkait administrasi perpajakan

yang memadai. Oleh karena itu, perusahaan berusaha melakukan *Tax Planning* agar dapat menghindari sanksi administrasi maupun sanksi pidana yang disebabkan oleh ketidakselarasan persepsi antara otoritas pajak dan wajib pajak yang disebabkan oleh regulasi perpajakan yang terlalu luas dan belum optimalnya efektivitas sistem informasi yang ada.

Tax Planning adalah salah satu upaya dalam melakukan praktik *earnings management*. *Tax Planning* digunakan oleh perusahaan nasional maupun internasional untuk menghindari kewajiban perpajakan. Tujuan utama dari *Tax Planning* adalah untuk mengurangi tagihan pajak. *Tax Planning* mengacu pada upaya yang dilakukan tanpa melanggar aturan perpajakan untuk menghemat dan meminimalkan pembayaran pajak (Tanko, 2022). Berdasarkan American Institute of Certified Public Accountants (dalam Tanko, 2022) terdapat dua tujuan utama *Tax Planning*, yaitu meminimalkan kewajiban pajak penghasilan secara keseluruhan dan memenuhi biaya pajak minimum dari perencanaan keuangan. Dengan demikian, terdapat tiga langkah untuk melakukan *Tax Planning*, yaitu pertama adalah dengan mengurangi pajak penghasilan yang timbul dari suatu transaksi, kedua adalah menggeser waktu kejadian kena pajak, dan ketiga adalah mengalihkan pendapatan ke wajib pajak lain dalam kategori yang sama yang yuridiksinya tunduk pada tarif pajak yang lebih rendah.

Tax Planning termasuk salah satu variabel yang berpotensi menyebabkan *earnings management*. Fungsi dari *earnings management* adalah untuk mengatur pembayaran pajak yang dilakukan oleh pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan melalui *Tax Planning* (Kennedy et al., 2023). Perusahaan seringkali menganggap pajak sebagai beban. Maka dari itu, perusahaan mencari berbagai upaya untuk mengurangi pengeluaran untuk pembayaran pajak yang sejalan dengan regulasi perpajakan yang ada untuk mengoptimalkan laba bersih perusahaan. *Tax Planning* sebagai satu dari sekian banyaknya taktik yang legal dilakukan guna mengurangi pajak yang wajib dibayarkan perusahaan kepada karena tindakan ini masih selaras dengan peraturan perpajakan yang ada. *Tax Planning* dapat membuat jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan sekecil mungkin guna menghasilkan keuntungan maupun likuidasi yang ditargetkan oleh manajemen perusahaan.

2.1.1.4 Deferred Tax Expense

Buku Perencanaan Pajak (2016), Suandy menjelaskan bahwasanya *Deferred Tax* merupakan hal cukup sulit dipelajari dan dipahami, karena pengakuan *Deferred Tax* dapat mengakibatkan berkurangnya laba bersih jika *Deferred Tax Expense* diakui, namun juga mampu memberikan dampak pada berkurangnya kerugian bersih ketika manfaat pajak tangguhan diakui.

Deferred Tax Expense yaitu beban pajak yang mampu diakui di laporan laba rugi yang timbul dari keadaan perbedaan temporer diantara pengakuan pendapatan maupun biaya sebagaimana kebijakan akuntansi maupun perpajakan. Hal ini akan menghasilkan pajak yang akan dibayar di masa mendatang akibat dari adanya perbedaan waktu dalam hal pengakuan pendapatan maupun biaya. *Deferred Tax Expense* biasanya muncul imbas dari perbedaan diantara laba akuntansi dan laba pajak. Dalam hal laporan keuangan, *Deferred Tax Expense* dapat meminimalkan laba bersih yang terlampir pada laporan laba rugi.

Menurut PSAK Nomor 46 (dalam Rohman et al., 2022), *Deferred Tax Expense* atau beban pajak tangguhan yakni besarnya pajak masukan untuk periode yang akan datang timbul dari komparasi temporer yang dapat dikurangkan serta sisa kompensasi kerugian. *Deferred Tax Expense* pengakuannya memberikan dampak bagi pengurangan laba atau rugi bersih karena adanya pengakuan *Deferred Tax Expense* dan manfaat pajak tangguhan (Cahya & Maryama, 2021). *Deferred Tax Expense* merupakan suatu akun yang menunjukkan bahwasanya beban pajak yang diakui oleh laporan laba rugi tapi belum dibayarkan secara kas pada periode yang sama. Fenomena ini mampu terjadi karena adanya ketidaksamaan waktu antara pengakuan laba akuntansi komersial dan laba akuntansi pajak. Contohnya, jika suatu pendapatan telah diakui terlebih dahulu dalam laporan akuntansi daripada dalam perhitungan pajak, hal tersebut dapat menyebabkan

timbulnya beban pajak yang ditangguhkan atau disebut dengan *Deferred Tax Expense*.

Perbedaan pengakuan laba akuntansi dan pengakuan laba pajak membuat perusahaan harus bisa menemukan cara yang terbaik untuk melakukan *earnings management*. *Deferred Tax Expense* dapat dilakukan dengan memeriksa hasil koreksi fiskal dalam bentuk koreksi negatif. Koreksi negatif muncul ketika pendapatan fiskal melebihi pendapatan komersial atau ketika beban pajak akuntansi melampaui beban akuntansi komersial (Nofrivul et al., 2022). *Deferred Tax Expense* adalah akibat dari pajak atas penghasilan perusahaan di masa mendatang dapat timbul dari adanya perbedaan temporer penerapan secara akuntansi dan perpajakan serta rugi fiskal di masa depan yang dapat dikompensasikan pada periode tertentu dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, Pengakuan, perhitungan, penyajian, dan penyusunan pajak penghasilan masa depan wajib dilakukan dalam laporan keuangan, di antaranya dalam laporan posisi keuangan maupun laba rugi komprehensif.

2.1.1.5 Profitability

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan mengukur efektivitas kinerja perusahaan (Widiasmara & Endah Saputri, 2022). Besaran laba yang berhasil dicapai dapat dijadikan sebagai parameter evaluasi performa perusahaan, ketika laba yang

dihasilkan perusahaan tinggi berarti kinerja perusahaan dinyatakan baik hal yang sama berlaku sebaliknya jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mencapai target diartikan bahwasanya kinerja perusahaan kurang baik dan perlu dilakukan evaluasi pada manajemen perusahaan. *Earnings Management* dapat dipengaruhi oleh *Profitability* karena menghasilkan laba adalah tujuan utama dari perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dijadikan alat ukur laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar rasio laba perusahaan maka semakin besar pula minat investor berinvestasi kepada perusahaan.

Profitability merupakan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan secara produktif dan efisien seluruh aset yang dimilikinya (Syarif M Helmi et al., 2023). *Profitability* dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai suatu kinerja perusahaan. Semakin banyak laba yang diperoleh oleh perusahaan maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja perusahaan yang baik karena dapat menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Jika tingkat *Profitability* perusahaan tinggi akan menarik minat *investor* dan dapat dijadikan sebagai acuan kinerja manajemen selama periode berlangsung (Yuliastuti & Nurhayati, 2023). *Profitability* dapat dinilai dengan digunakannya penghitungan ROA atau *Return on Asset*. Penghitungannya melalui cara laba bersih dibagi total aktiva.

Profitability memiliki hubungan dengan *Earnings Management*. Semakin banyaknya laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin banyak *investor* yang akan terpicu agar melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Manajer akan melakukan berbagai upaya agar *Profitability* yang didapatkan perusahaan yang terlampir pada laporan keuangan menarik minat investor. *Investor* pasti akan tertarik pada perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi tiap tahunnya. Hubungan *Profitability* dan *Earnings Management* dapat dilihat saat pada periode tahun perusahaan yang kepemilikan tingkat *Profitability* yang rendah, maka perusahaan akan melakukan manipulasi agar *Profitability* yang terlampir pada laporan keuangan perusahaan terlihat tinggi atau menarik *investor* (Aisyah Firdaus & Maryanti, 2024). Upaya manipulasi yang dimaksud adalah dengan melakukan *Earnings Management*.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aisyah Firdaus & Maryanti (2024)	“TAX PLANNING, PROFITABILITY, AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON EARNINGS MANAGEMENT WITH COMPANY SIZE AS A MODERATING”	Hasil penelitian pada 76 perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 menunjukkan bahwasanya tax planning tidak mempunyai	perusahaan consumer goods yang tercatat di BEI tahun 2021-2023 sebagai objeknya pada temuan ini dan menambah

			pengaruhnya pada earnings management, sedangkan profitability maupun GCG mempunyai pengaruhnya dengan negatif pada earnings management, namun company size tidak memoderasi pengaruh tax planning dan GCG terhadap earnings management.	deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian serta tidak memiliki variabel moderasi.
2.	Apriliani & Rakhmanita (2024)	“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Industri Manufaktur Rokok Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Berdasarkan penelitian pada 5 perusahaan rokok yang tercatat di BEI periode 2017-2021 mengungkapkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruhnya dengan positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruhnya dengan signifikan terhadap manajemen laba.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian.
3.	Rachmalia & Nursiam (2024)	“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan	Hasil penelitian pada 35 perusahaan	Objek penelitian pada

		Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 menunjukkan bahwasanya profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan pada manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian.
4.	Nabila & Herdianty (2023)	“The Effect of Tax Planning and Deferred Tax Charges on Earning Management”	Penelitian pada 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 menunjukkan bahwasanya tax planning dan deferred tax expense berpengaruh signifikan terhadap earnings management.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability sebagai independent variable pada penelitian.
5.	Kennedy et al. (2023)	“The Effect of Tax Planning on Earnings Management”	Berdasarkan penelitian pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menunjukkan bahwasanya tax planning dan company size mempunyai pengaruhnya pada earnings	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah deferred tax expense dan profitability

			management, sedangkan leverage dan interest rates tidak mempunyai pengaruhnya pada earnings management.	sebagai independent variable pada penelitian.
6.	Syarif M Helmi et al. (2023)	“PENGARUH PROFITABILITAS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”	Hasil penelitian pada 37 perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2016-2020 menunjukkan bahwasanya profitabilitas dan kualitas audit mempunyai pengaruhnya dengan positif pada manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba tetapi memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian serta tidak memiliki variabel moderasi.
7.	Yuliasuti & Nurhayati (2023)	“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FIRM SIZE, EARNINGS POWER, DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP	Penelitian pada 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 perusahaan	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di

		MANAJEMEN LABA”	menunjukkan bahwasanya profitabilitas dan tax avoidance tidak mempunyai pengaruhnya pada manajemen laba, sedangkan leverage, firm size, maupun earnings power mempunyai pengaruhnya pada manajemen laba.	BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian.
8.	Nofrivul et al. (2022)	“Does Tax Planning and Deferred Tax Expense Affect Earnings Management?”	Berdasarkan penelitian pada 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2020 menunjukkan bahwasanya tax planning tidak mempengaruhi earnings management, sedangkan deferred tax expense mempunyai pengaruhnya pada earnings management.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability sebagai independent variable pada penelitian.
9.	Budiantoro et al. (2022)	“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Tax Planning dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Dengan GCG Sebagai Pemoderasi”	Penelitian pada 19 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 menunjukkan bahwasanya beban pajak tangguhan, tax planning, maupun tax avoidance tidak	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability

			berpengaruh terhadap manajemen laba, maupun GCG tidak memoderasi hubungan.	sebagai independent variable pada penelitian serta tidak memiliki variabel moderasi.
10.	Rohman et al. (2022)	“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2017-2020)”	Hasil penelitian pada 80 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menunjukkan bahwasanya perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap earnings management.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability sebagai independent variable pada penelitian.
11.	Widiasmara & Endah Saputri (2022)	“The effect of financial characteristics on earnings management moderated by corporate governance”	Penelitian pada perusahaan milik negara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019 menunjukkan bahwasanya leverage dan free cash flow mempunyai pengaruhnya pada earnings management, sedangkan profitability tidak berpengaruh terhadap earnings management, dan self-	Objek pada temuan ini yaitu perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian serta tidak memiliki variabel

			assessment memoderasi pengaruh leverage terhadap earnings management tetapi tidak memoderasi pengaruh profitability atau free cash flow.	moderasi.
12.	Lystia Tartono et al. (2021)	“Effect of Tax Planning and Temporary Difference to Earnings Management”	Hasil penelitian pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 menunjukkan bahwasanya deferred tax liabilities mempunyai pengaruhnya dengan positif signifikan terhadap earnings management, sedangkan tax planning, deferred tax assets, dan deferred tax expense tidak mempunyai pengaruhnya pada earnings management.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability sebagai independent variable pada penelitian.
13.	Sriyono & Lestari (2021)	“Inovasi Pengelolaan Manajemen Laba Sektor Perkebunan: Perspektif Fundamental Financial”Fundamental Financial	Berdasarkan penelitian pada 50 perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menunjukkan bahwasanya firm size	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

			mempunyai pengaruhnya dengan signifikan pada manajemen laba, sedangkan tax planning, profitability, maupun beban pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruhnya pada signifikan terhadap earnings management	
14.	Mubtadi & Setiawan (2021)	“The Role of Institutional Ownership in Moderating the Determinants of Earnings Management (A Study on Manufacturing Companies in Indonesia)”	Di dapat hasil pada 16 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 memperlihatkan bahwasanya deferred tax expense dan managerial ownership tidak berpengaruh pada earnings management, sedangkan tax planning mempunyai pengaruhnya pada earnings management, maupun institutional memoderasi pengaruh tax planning terhadap earnings management tetapi tidak memoderasi deferred tax expense atau	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability sebagai independent variable pada penelitian serta tidak memiliki variabel moderasi.

			managerial ownership terhadap earnings management.	
15.	Cahya & Maryama (2021)	“PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE”	Penelitian pada perusahaan property maupun real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menunjukkan bahwasanya beban pajak tangguhan maupun aktiva pajak tangguhan mempunyai pengaruhnya manajemen laba.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan profitability sebagai independent variable pada penelitian.
16.	Ihsan & Haryono (2021)	“The Effect of Free Cash Flow, Profitability, and Audit Quality of Earnings Management Manufacturing Company in Indonesia”	Berdasarkan penelitian pada 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 memperlihatkan bahwasanya free cash flow mempunyai pengaruhnya dengan kuat pada earnings management, sedangkan profitability dan audit quality tidak mempunyai pengaruhnya pada signifikan terhadap earnings management.	Objek penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah tax planning dan deferred tax expense sebagai independent variable pada penelitian.
17.	Wibowo	“Can Institutional	Hasil penelitian	Objek

	(2020)	Ownership Moderate The Influence of Deferred Taxes and Tax Planning on Earnings Management? Evidence from Indonesia”	pada 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016 memperlihatkan bahwasanya deferred tax expense berpengaruh pada earnings management, tax planning tidak berpengaruh pada earnings management, dan institutional ownership tidak memoderasi hubungan.	penelitian pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dan menambah profitability sebagai independent variable pada penelitian serta tidak memiliki variabel moderasi.
--	--------	---	---	--

Sumber: Data Olahan, 2024

Adannya inkonsisten hasil penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh positif maupun negatif pada variabel *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* terhadap *Earnings Management*. Oleh karena itu penelitian ini akan melakukan penelitian pengaruh *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* terhadap *Earnings Management*. Pembaharuan penelitian ini dengan mengerjakan penelitian pada objek penelitian perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada di BEI periode 2021-2023.

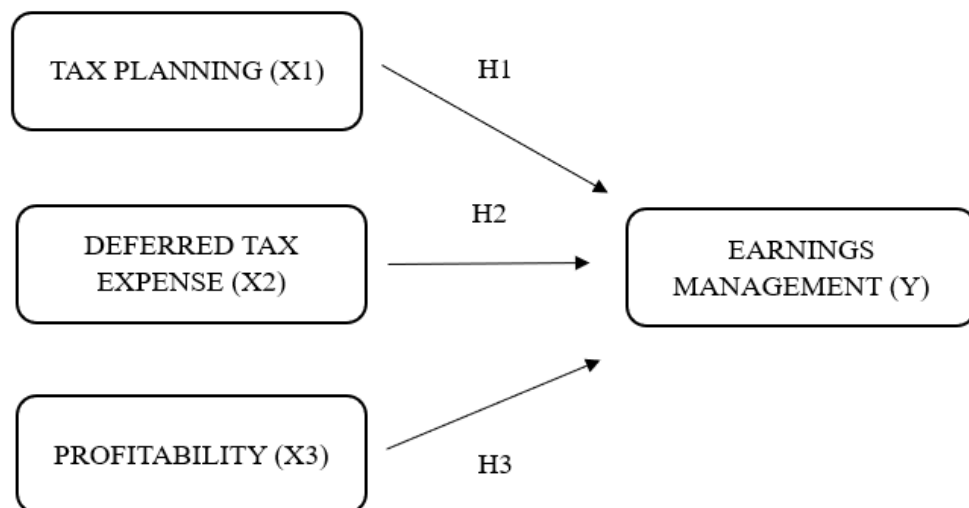
2.2 Kerangka Pemikiran

Penyajian kerangka pemikiran penting dalam penelitian yang mengkaji hubungan atau perbandingan antara beberapa variabel, di mana biasanya

diperlukan perumusan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019). Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah *Earnings Management* sebagai kerangka utama, yang digunakan sebagai variabel Y atau dependent variable.

Penelitian ini akan membahas dan menjelaskan terkait *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* terhadap *Earnings Management* dengan objek penelitiannya yakni perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Variabel *independent* tersebut diduga mempunyai pengaruhnya pada *dependent*. Berikut adalah gambaran bagan kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan, 2024

Keterangan:

—————→ : Pengaruh secara parsial Variabel independen (X)
terhadap variabel dependen (Y)

Variabel Independen : *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan
Profitability

Variabel Dependen : *Earnings Management*

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Tax Planning* terhadap *Earnings Management*

Hubungan antara *Tax Planning* dan *Earnings Management* mampu diinterpretasikan dengan *agency theory*. Di mana pihak yang bertindak sebagai *principal* yaitu pemegang saham sedangkan *agent* yakni manajer. Manajer sebagai *agent* melakukan *Tax Planning* untuk meminimalkan pajak yang disetorkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Strategi ini bisa menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang dengan mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Namun, motivasi manajer dalam melakukan *Tax Planning* untuk keuntungan pribadi mereka, seperti untuk memenuhi target laba atau mendapatkan bonus berbasis kinerja. Jika dilihat secara garis besar, *Tax Planning* dapat menguntungkan oleh kedua pihak baik dari *principal* maupun *agent*. Jika perusahaan dapat meminimalkan kewajiban pajak nya, manajer sebagai *agent* akan mendapat keuntungan dengan bonus berbasis kinerja. Sedangkan pemegang saham sebagai *principal*, mereka juga diuntungkan karena perusahaan memiliki kewajiban pajak yang tidak besar dan laba yang akan dihasilkan perusahaan juga tidak berkurang banyak. Mereka akan mendapat pembagian dividen lebih besar jika

kewajiban pajak perusahaan kecil. Dalam hal ini, konflik kepentingan muncul ketika manajer menggunakan *Tax Planning* untuk tujuan pribadi mereka, seperti untuk meningkatkan bonus mereka melalui laba yang tinggi meskipun hal tersebut mungkin tidak selalu menguntungkan pemegang saham dalam jangka panjang. Pemegang saham sebagai *principal* lebih tertarik pada pengelolaan pajak yang efisien tanpa melibatkan manipulasi laba demi kepentingan pribadi karena pemegang saham tetap menginginkan kepatuhan pajak untuk menghindari risiko reputasi dan hukum. Maka, manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara yang tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja riil perusahaan, hal tersebut membuat pemegang saham merasa tertipu karena laporan keuangan dilaporkan tidak sejalan dengan kenyataan yang akan menyebabkan masalah jika perusahaan menghadapi kesulitan finansial. Jika manajemen mengambil risiko tinggi dalam melakukan *Tax Planning* bisa merugikan pemegang saham dalam jangka, seperti denda yang dikenakan perusahaan atau reputasi perusahaan yang buruk.

Hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan Nabila & Herdianty (2023) menunjukkan bahwasanya jika perusahaan semakin besar melakukan praktik *Tax Planning* maka semakin besar potensi dilakukannya praktik *Earnings Management* oleh perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan Kennedy et al. (2023) memperlihatkan bahwasanya *Tax Planning* mempengaruhi *Earnings Management* yang artinya jika terjadi adanya peningkatan tarif pajak maka

peluang perusahaan melakukan *Earnings Management* semakin besar. Dengan demikian, beban pajak perusahaan lebih kecil karena manajer akan meminimalisir pembayaran pajak sebagaimana regulasi perpajakan yang berlaku.

Tax Planning adalah strategi yang dilaksanakan manajemen untuk meminimalisir beban pajak tanpa melanggar regulasi perpajakan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, dengan melakukan *Tax Planning* akan membuat perusahaan menurunkan labanya agar memperoleh keuntungan dalam pajak. Hal ini dapat diasumsikan bahwasanya *Tax Planning* dapat mendeteksi *Earnings Management* karena manajemen selalu mengikuti perubahan tarif pajak yang berlaku yang bisa dijadikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Tax Planning* yang dilaksanakan manajemen, maka *Earnings Management* yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin tinggi.

H1: “*Tax Planning* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Management*.”

2.3.2 Pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap *Earnings Management*

Ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*. Manajemen melakukan *Earnings Management* dengan melakukan cara *Deferred Tax Expense* untuk mencapai target atau ekspektasi dari pemangku kepentingan. Hal tersebut menyebabkan terdapatnya kesenjangan kepentingan diantara *principal* maupun *agent*. Manajer melakukan *Deferred Tax Expense* guna

meminimalkan beban pajak yang dibayarkan perusahaan di masa sekarang dengan membebankan pajak di masa mendatang melalui pelaksanaan manipulasi laporan keuangan, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* menginginkan laporan keuangan yang transparan. Jika perusahaan berhasil menunda kewajiban pajak dan mengalokasikannya ke masa depan dengan menggunakan *Deferred Tax Expense*, perbedaan waktu antara pengakuan pendapatan dan biaya dapat menciptakan ketidakpastian dalam laporan keuangan. Pemegang saham bisa merasakan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan karena kewajiban pajak yang ditunda atau penggunaan *Deferred Tax* yang tidak transparan yang akan membuat kehilangan kepercayaan *principal* dengan *agent* karena laporan keuangan tidak mengilustrasikan gambaran yang jelas dan akurat dengan keadaan keuangan perusahaan. Ketidaksamaan kepentingan ini akan membuat arah perusahaan lebih memprioritaskan keuntungan jangka pendek daripada keuntungan jangka panjang. *Asymmetryc information* juga bisa menjadi alasan konflik kepentingan terjadi karena manajemen memiliki kendali atas asumsi dalam perhitungan *deferred tax* sedangkan pemegang saham sulit memverifikasi estimasi, sehingga membuka peluang manipulasi laba yang dilaksanakan manajemen. Konflik kepentingan terjadi karena manajer mungkin menggunakan *Deferred Tax expense* untuk menciptakan gambaran laba yang lebih menguntungkan atau lebih buruk dari kondisi sebenarnya yang dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham dan keputusan investasi mereka. Hal ini juga

akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang akan merugikan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu milik Nofrivul et al. (2022) menjelaskan bahwasanya *Deferred Tax Expense* mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam mengelola laba dengan melakukan *Earnings Management*. Semakin tinggi tingkat *Deferred Tax Expense* perusahaan maka disimpulkan bahwasanya tingkat peluang perusahaan melakukan *Earnings Management* semakin besar. Terdapat juga hasil penelitian terdahulu oleh Rohman et al. (2022) menjelaskan adanya pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap *Earnings Management* di mana besarnya *Deferred Tax Expense* akan memberikan pengaruhnya pada pembayaran pajak di masa depan yang terlihat dalam *current tax* di tahun yang akan datang. Perbedaan temporer mempunyai pengaruhnya pada pembayaran pajak di masa mendatang.

Perusahaan memiliki ruang untuk memanipulasi laba melalui perbedaan temporer antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. *Deferred tax expense* muncul karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan perpajakan yang bersifat sementara. Perbedaan ini tidak memengaruhi arus kas secara langsung, sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk mengatur waktu pengakuan pos-pos tertentu demi mencapai target laba tertentu. Ketika *Deferred tax expense* meningkat, hal ini dapat mencerminkan bahwa manajemen secara aktif memanfaatkan perbedaan temporer tersebut

untuk menaikkan laba akuntansi (*income increasing*) tanpa terlihat jelas dalam laporan keuangan. Dengan demikian, *Deferred tax expense* yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan melakukan praktik *Earnings Management* dengan cara mengatur timing pengakuan pendapatan dan beban, sehingga berdampak positif terhadap besarnya laba akuntansi yang dilaporkan.

H2: “*Deferred Tax Expense* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Management*.”

2.3.3 Pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Management*

Agency theory memberikan penjelasan mengenai hubungannya diantara *Profitability* maupun *Earnings Management*, dengan adanya konflik diantara pihak *agent* maupun *principal*. Kedua pihak memiliki kepentingan masing-masing dalam melaksanakan tugasnya. Jika *Profitability* meningkat, manajer sebagai *agent* memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang menguntungkan pribadi. Manajer memanfaatkan keadaan *asymmetric information* diantara manajer maupun pemegang saham, di mana manajer lebih mengerti kondisi keuangan perusahaan dan memanfaatkan hal tersebut untuk mendapat bonus untuk kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham sulit membedakan antara laba alami dan laba hasil rekayasa (Aisyah Firdaus & Maryanti, 2024). Sistem kompensasi yang didasarkan pada laba yang dilaporkan menciptakan motivasi manajer untuk manipulasi laporan keuangan dalam jangka pendek. Dalam hal ini, manajer mengelola laba untuk

memaksimalkan bonus pribadi mereka, meskipun tidak sejalan dengan strategi perusahaan dalam jangka panjang. Pemegang saham mungkin merasa bahwasanya manajer seharusnya lebih fokus pada pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan daripada mengejat laba jangka pendek untuk memperoleh bonus. Pemegang saham sebagai *principal* ingin melihat laporan keuangan yang jujur dan transparan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya bukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer.

Hasil penelitian terdahulu milik Syarif M Helmi et al. (2023) dengan menguji pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Management* menunjukkan bahwasanya semakin tinggi tingkat *Profitability* yang didapatkan perusahaan memperlihatkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maupun tingkat praktik *Earnings Management* akan semakin tinggi. Dapat terjadinya hal ini dikarenakan perusahaan dengan laba besar akan berusaha mempertahankan laba yang dihasilkan dibanding dengan tahun sebelumnya yang bertujuan guna memikat ketertarikan *investor* agar berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang milik Rachmalia & Nursiam (2024) mengungkap bahwasanya *Profitability* berpengaruh terhadap *Earnings Management*. Jika *Profitability* mengalami peningkatan maka semakin besar perusahaan melakukan praktik *Earnings Management*.

Profitability seringkali dimanfaatkan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Dalam hal *Earnings Management*,

tingkat *Profitability* dapat mempengaruhi manajer untuk menjalankan manipulasi laba dalam laporan keuangan. Jika *Profitability* perusahaan rendah atau tidak mencapai target, manajer biasanya akan melakukan *Earnings Management* untuk memastikan kepada pemangku kepentingan bahwasanya kinerja perusahaan baik. Peningkatan laba perusahaan oleh manajemen bertujuan untuk menarik perhatian investor. Maka, didapati simpulan bahwasanya semakin meningkat Profitabilitas suatu perusahaan, maka kecenderungan guna melakukan tindakan Manajemen Laba juga cenderung mengalami intensifikasi.

H3: “*Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Management*.”